

STRATEGI LITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PROGRAM KEMITRAAN UNICEF

Yeni Witdianti

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Email: yenniahmadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran literasi baca tulis di wilayah pinggiran dan terpencil di Kabupaten Biak Provinsi Papua. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi baseline dan studi midline menggunakan instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Sampel sekolah studi baseline model A berjumlah 7 sekolah, sedangkan model B berjumlah 7 sekolah, total 14 sekolah. Adapun jumlah siswa di sekolah model A berjumlah 140 siswa dan di sekolah model B berjumlah 100 siswa, total 240 siswa. Sampel sekolah studi midline model A berjumlah 7 sekolah, sedangkan model B berjumlah 7 sekolah. Adapun jumlah siswa saat studi midline di sekolah model A berjumlah 138 siswa, sedangkan di model B berjumlah 100 siswa, total 238 siswa. Sub task yang dievaluasi, mengenal bunyi huruf (waktu dibatasi), membaca kata tak bermakna (waktu dibatasi), membaca lisan (waktu dibatasi), pemahaman bacaan, pemahaman menyimak, kosakata secara lisan, dikte. Proses pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia dilakukan dengan strategi literasi berbasis kearifan lokal yakni dengan menggunakan media pasir, kulit bia, dan juga buku seri gemilang yang dikembangkan sesuai dengan konteks masyarakat Papua. Hasil studi baseline di model A 79,29% belum dapat membaca, sedangkan di model B 74,00% siswa yang belum bisa membaca, sedangkan hasil studi midline di model A 57,25% siswa yang belum bisa membaca, ada penurunan sekitar 22,04%. Dan di model B 54,00% yang belum bisa membaca, ada penurunan sekitar 20,00%.

Kata Kunci: literasi, strategi literasi, pembelajaran bahasa Indonesia, kearifan lokal

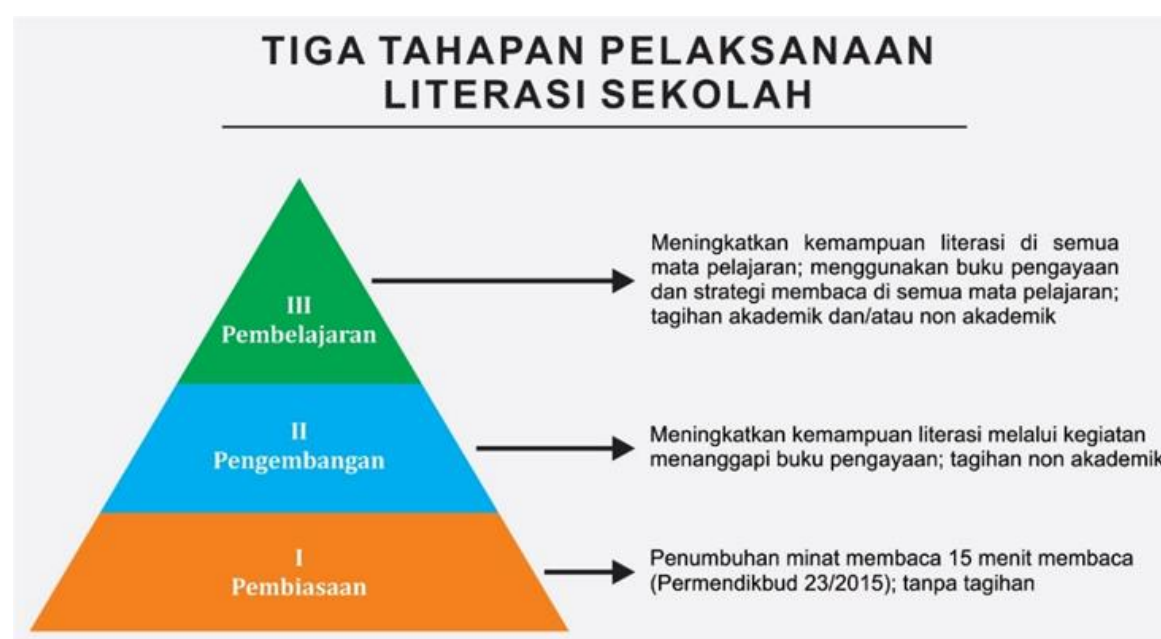
PENDAHULUAN

Penguasaan literasi mutlak diperlukan di era sekarang mengingat kompetisi di segala bidang sangat ketat sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Ciri pendidikan literasi meliputi 3R, yaitu: *Responding*, *Revising*, dan *Reflecting* (Saomah, 2017). Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy*

literacy), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Naibaho, 2007).

Penumbuhan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berikut skema pelaksanaan strategi literasi di sekolah (Kemdikbud 2017:12).



Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apa pun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Indikator literasi dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga hal, yakni tahap sebelum, selama, dan setelah membaca. Pada tahap *sebelum membaca*, siswa dapat diminta untuk membuat tujuan membaca dan memprediksi isi bacaan. Pada tahap *selama membaca* siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks, Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan/atau membaca kembali bagian itu, memvisualisasi dan/atau *think aloud*, membuat inferensi, membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik tersebut (dapat menggunakan sumber di luar

teks atau buku pengayaan), membuat keterkaitan antarteks. Pada tahap *setelah membaca*, siswa membuat ringkasan, mengevaluasi teks, mengubah dari satu moda ke moda yang lain, memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan teks multimoda untuk mengomunikasikan konsep tertentu, mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi.

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dll. (cf. Robb, L dalam kemdikbud 2017:13).

Adapun kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009:7). Hal ini mengandung arti bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai kearifan yang dipercayai oleh masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka turun-menurun. Oleh karena itu, kearifan lokal di satu daerah belum tentu sama dengan daerah lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu seiring dengan perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Begitu pula kearifan lokal yang ada di wilayah Papua dan Papua Barat. Masyarakat Papua tidak lepas dari sagu. Sebab, bahan makanan yang berasal dari tanaman keras ini memunyai peran sosial dan ekonomi. Budaya sagu Papua juga tidak lepas dari budaya leluhurnya. Bahkan dulu, untuk menokok sagu diawali dengan upacara penghormatan kepada nenek moyang. Hal ini agar hasil yang didapat merupakan sari sagu yang bagus dan memberi kesehatan warga. Mereka tidak hanya menanam sagu, mereka juga menanam pinang dan sirih, karena pinang dan sirih sudah menjadi cemilan atau makanan ringan mereka. Hewan ternak utama mereka adalah babi, karena selain berfungsi sebagai pemenuhan perekonomian, babi juga dapat digunakan sebagai mas kawin. Selain bercocok tanam, mata pencaharian masyarakat Papua adalah berburu. Hewan buruan mereka adalah babi, rusa, kus-kus, dan ikan dengan menggunakan kalawai.

Berbagai keragaman dan keunikan khas yang dimiliki masyarakat Papua itu, kemitraan Unicef yang juga bekerja sama dengan YLAI (yayasan literasi anak Indonesia) berinisiatif mengembangkan buku cerita yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Papua untuk membantu anak-anak di sekolah mengenal lingkungan sosial dan budaya.

Melihat hal tersebut Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak (Unicef) perwakilan Papua dan Papua Barat membuat program literasi baca tulis yang dilakukan bersama mitra kerja Dinas Pendidikan dan Yayasan terpercaya setempat untuk turut serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di wilayah pinggiran dan terpencil Papua dan Papua Barat. Bentuk kerja sama Unicef Papua dan Papua Barat dengan Dinas Pendidikan dan Yayasan terpercaya setempat, berupa pemberdayaan SDM divisi pendidikan yang dimiliki oleh Yayasan sebagai pelatih dan mentor yang mendampingi para guru di 20 SD wilayah pinggiran dan terpencil Papua dan Papua Barat. Sedangkan, Dinas Pendidikan berfungsi sebagai pengendali kebijakan, evaluator, dan advokator.

Daerah sasaran kemitraan Unicef di wilayah Papua dan Papua Barat adalah Kabupaten Jayapura, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Mimika, Kabupaten Jayawijaya, Kabupaten Manokwari, dan Kabupaten Sorong. Dalam kesempatan ini, penulis akan memaparkan Potret Literasi Baca Tulis di 20 SD Wilayah Pinggiran dan Terpencil Kabupaten Biak Numfor, karena secara langsung penulis pernah terlibat sebagai pelatih program literasi di Kabupaten Biak Numfor selama satu tahun, yakni di tahun ajaran 2016/2017.

METODE

Program penguatan pengajaran literasi baca tulis di kelas awal merupakan program kerjasama Pemerintah Australia dengan Pemerintah Republik Indonesia yang dilaksanakan oleh Unicef Papua dan Papua Barat. Inisiatif ini realisasi komitmen mendukung kinerja Pemerintah Provinsi Papua dan Papua Barat dalam menyediakan layanan pendidikan yang terjangkau dan bermutu khususnya bagi anak-anak di kawasan pinggiran dan terpencil di Tanah Papua.

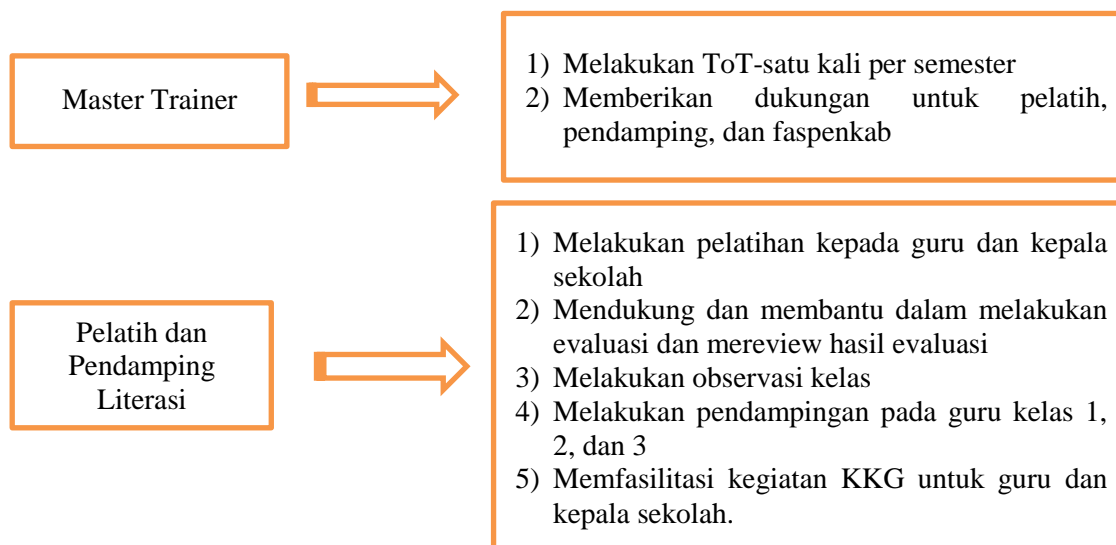
Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas awal sekolah dasar di kawasan pinggiran dan terpencil di Tanah Papua. Program ini dilaksanakan di 6 kabupaten Tanah Papua, masing-masing 4 kabupaten di Provinsi Papua dan 2 kabupaten di Provinsi Papua Barat. Kabupaten lokasi program di provinsi Papua yaitu, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Jayawijaya, dan Kabupaten Mimika. Kabupaten lokasi di Provinsi Papua Barat yaitu, Kabupaten Manokwari dan Kabupaten Sorong.

Program ini merupakan Pilot Program (Program uji coba) di mana dua model yang berbeda akan diterapkan di setiap kabupaten. Model A adalah model menggunakan pelatih, di mana pelatihan akan dilakukan di tingkat gugus (kelompok sekolah) dan pendampingan dilakukan di tingkat minimal 1 kali per bulan. Model B adalah model pendamping (mentor) di mana pendamping akan melakukan pelatihan dan pendampingan di tingkat sekolah. Di setiap kabupaten 10 sekolah model A dan 10 sekolah model B telah diseleksi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten bersama Mitra Pelaksana Program.

Prinsip dalam melaksanakan tugas pelatih dan pendamping telah dibekali buku saku, yang di dalamnya berisi tentang aturan-aturan mengenai perlindungan anak, konvensi hak anak, dan 12 poin etika pelatih/pendamping dalam melaksanakan tugas, serta tugas dan tanggung jawab sebagai pelatih/pendamping.

Pelatih dan pendamping akan dilatih oleh *Master Trainer* di tingkat provinsi minimal 1 kali dalam setiap semester. Pelatih dan pendamping kemudian akan melakukan pelatihan dan pendampingan di sekolah-sekolah daerah pinggiran dan terpencil yang sudah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten.

Skema Tugas Pelatih dan Pendamping Literasi



Sistim pengelolaan data monitoring dan evaluasi pendamping dan pelatih adalah berupa beberapa instrument yang wajib diisi saat melakukan pendampingan atau observasi guru, kepala sekolah, ataupun sekolah. Instrumen-instrumen itu diantaranya adalah IKG (Instrumen Kinerja Guru), IKKasek (Instrumen Kinerja Kepala Sekolah), IPGKasek (Instrumen Pelatihan Guru dan Kepala Sekolah). Adapun pelatih dan pendamping juga wajib membuat jadwal kegiatan berupa catatan kegiatan keseharian atau *logbook* yang wajib dilaporkan atau diserahkan kepada faspenkab (Fasilitator Kabupaten) setiap bulannya sebagai laporan bulanan kegiatan.

Adapun toolkit yang digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan membaca dan kemampuan memahami pada siswa adalah EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Selain digunakan sebagai alat penilaian atau pemetaan kemampuan membaca pada kelas-kelas awal (kelas 1, 2, atau kelas 3 sekolah dasar, instrumen EGRA juga dapat menghasilkan data awal (*baseline*) untuk melihat kondisi awal kemampuan membaca siswa. EGRA adalah penilaian lisan siswa yang dirancang untuk mengukur keterampilan dasar yang paling mendasar untuk akuisisi literasi di kelas awal yang mengenali huruf-huruf alfabet, membaca kata-kata sederhana, memahami kalimat dan paragraf, dan mendengarkan dengan pemahaman. Komponen-komponen tes didasarkan pada rekomendasi yang dibuat oleh panel internasional yang terdiri dari para ahli bacaan dan pengujian. Penilaian berdasarkan durasi waktu, penamaan huruf, kata-kata tak bermakna (kata-kata yang tidak masuk akal dan familiar), pembacaan paragraf, dan pemahaman terhadap bacaan. Di masing-masing *pilot* bahasa yang dilakukan hingga saat ini, EGRA memenuhi standar psikometrik sebagai ukuran yang andal dan valid untuk keterampilan membaca dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

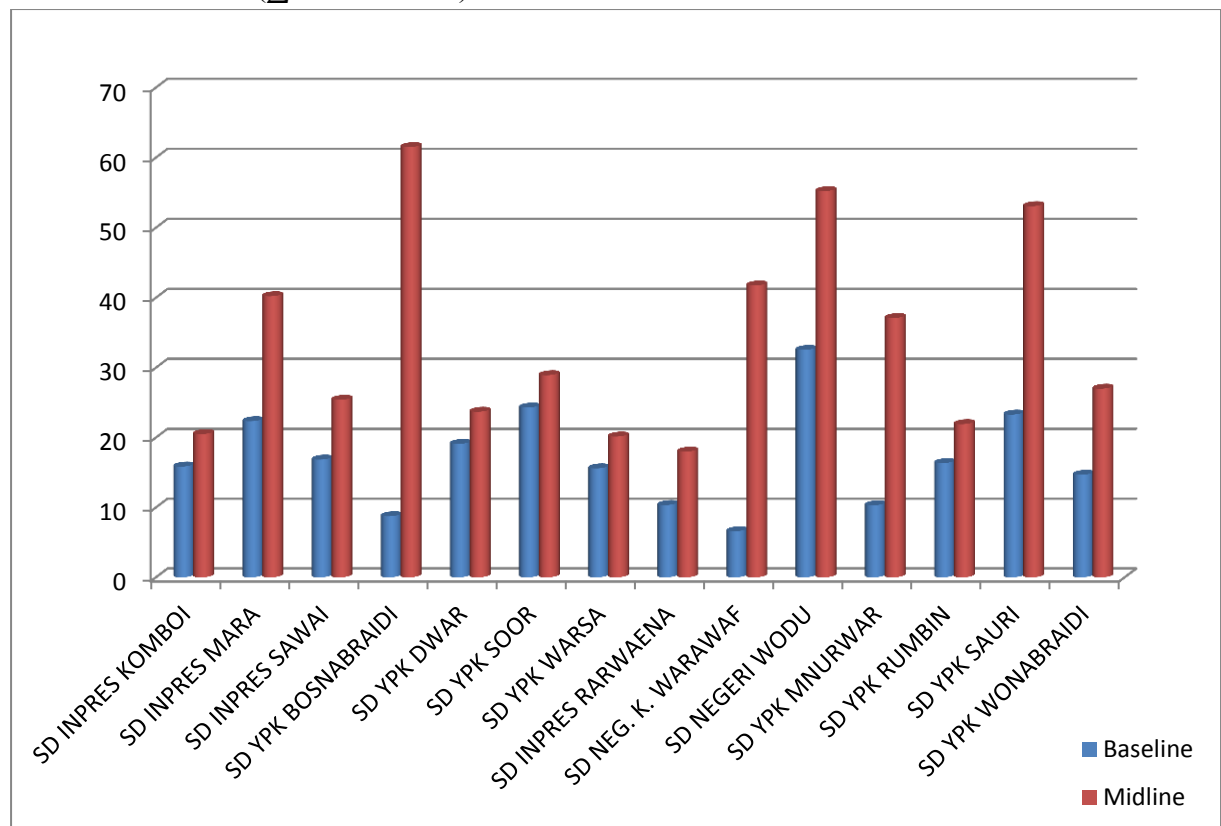
Melalui strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal siswa diharapkan dapat memahami isi teks dan mengaitkan isi teks dengan kehidupan nyata. Siswa juga dibiasakan berpikir tingkat tinggi karena selalu memprediksi di awal pembelajaran dan melakukan evaluasi di akhir pembelajaran dengan membuat

simpulan. Kaitkan setiap teks yang dibaca dengan kearifan lokal yang diambil dari buku-buku cerita yang dikembangkan oleh YLAI dan Unicef, seperti judul cerita, Menjual Hasil Kebun, Babi Milik Tete, Berkunjung ke Museum, Sayur Buatan Mama, Menokok Sagu, dan Jamban Baru di Kampung. Kesemua contoh judul-judul buku cerita tersebut, merupakan hasil pengembangan dari kultur budaya dan sosial mereka yang bertujuan agar anak-anak mudah memahami isi bacaan tersebut dan bisa mengaitkan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran Bahasa seperti menghitung suku kata menggunakan media kulit bia, batu, buah pinang, dan stick lidi. Adapun pembelajaran menulis guru bisa menggunakan media pasir, karena 80% dari 20 SD intervensi program Unicef berada di daerah pesisir. Penggunaan media-media yang rill dan yang berada di lingkungan sekitar mereka diharapkan lebih mempermudah anak-anak dalam memahami pelajaran.

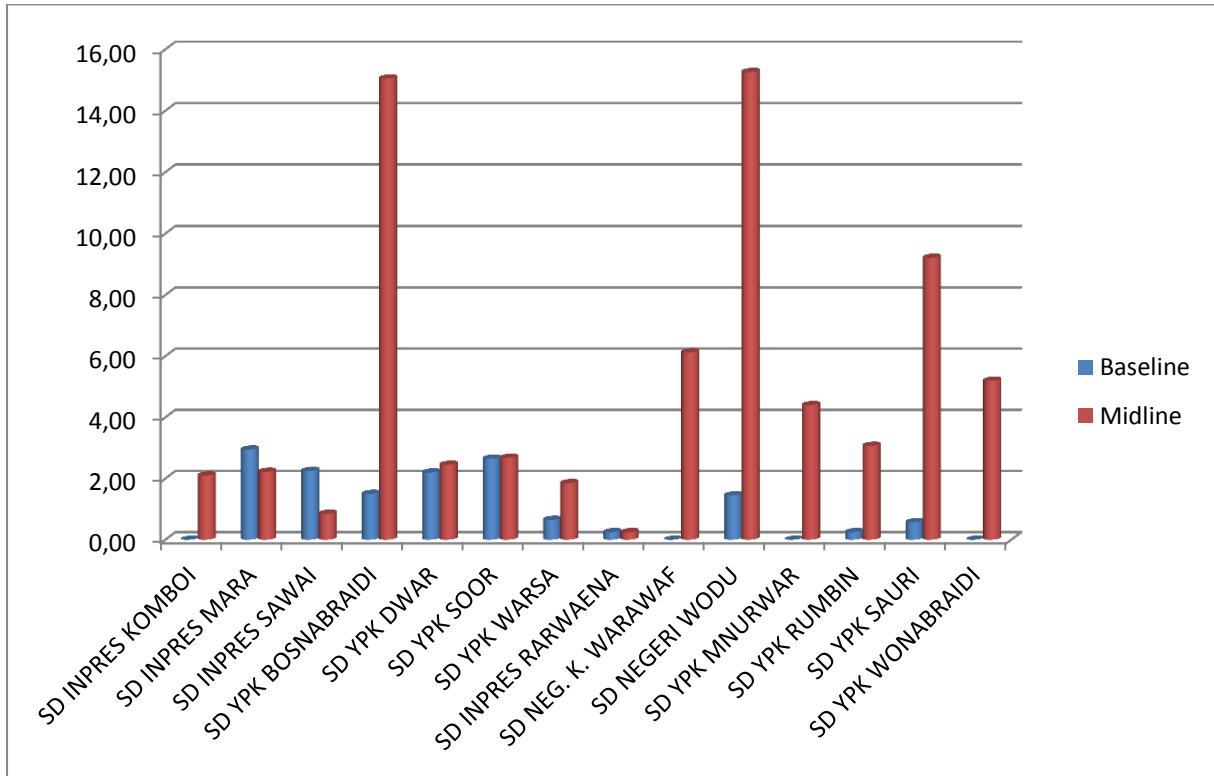
Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakmerataan perkembangan literasi (minimnya kemampuan baca tulis) di wilayah Papua yang paling utama, selain persoalan perekonomian dan kesehatan yang sesuai dengan standar pelayanan mutu adalah tidak adanya guru yang memiliki kepedulian terhadap masa depan anak-anak Papua dan sulitnya untuk dapat mengakses buku yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil studi baseline dan midline diperoleh hasil sebagai gambaran perkembangan literasi baca tulis di wilayah pinggiran terpencil kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua.

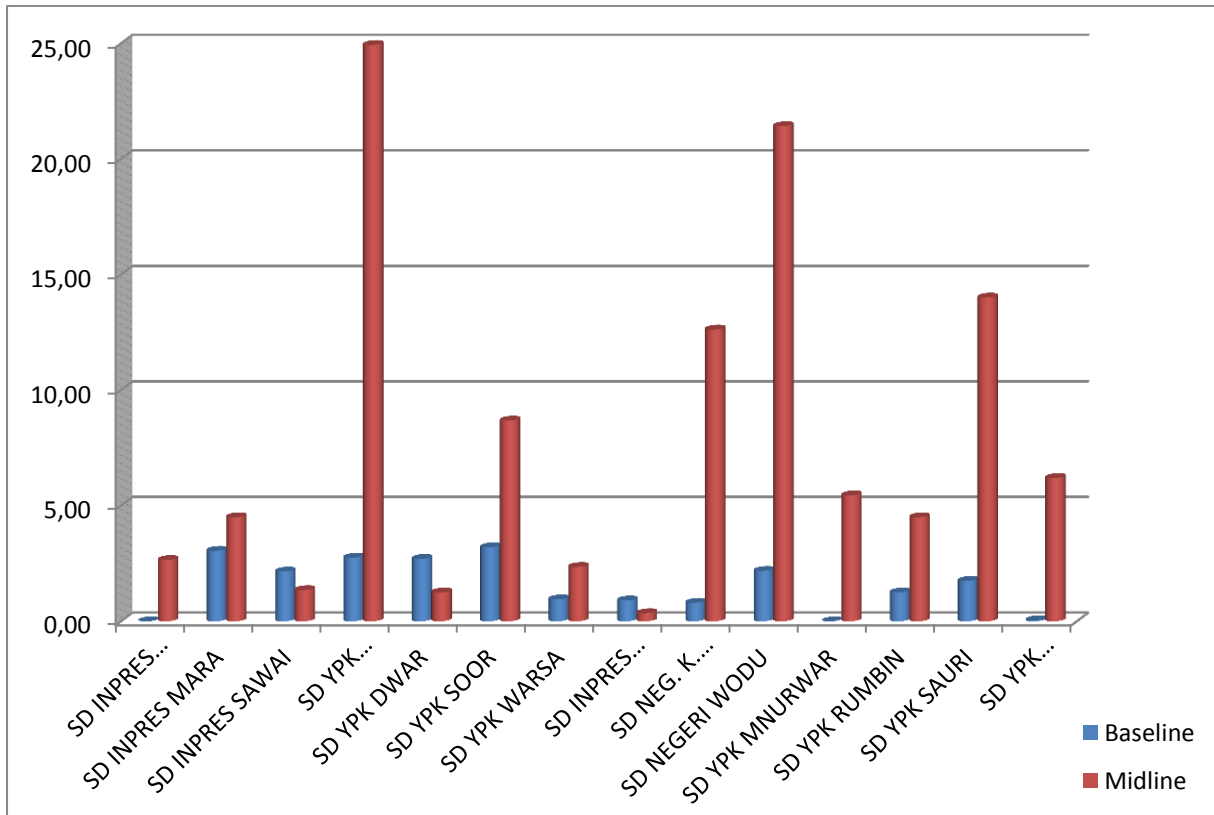
Membaca Huruf (Σ Huruf/Menit)



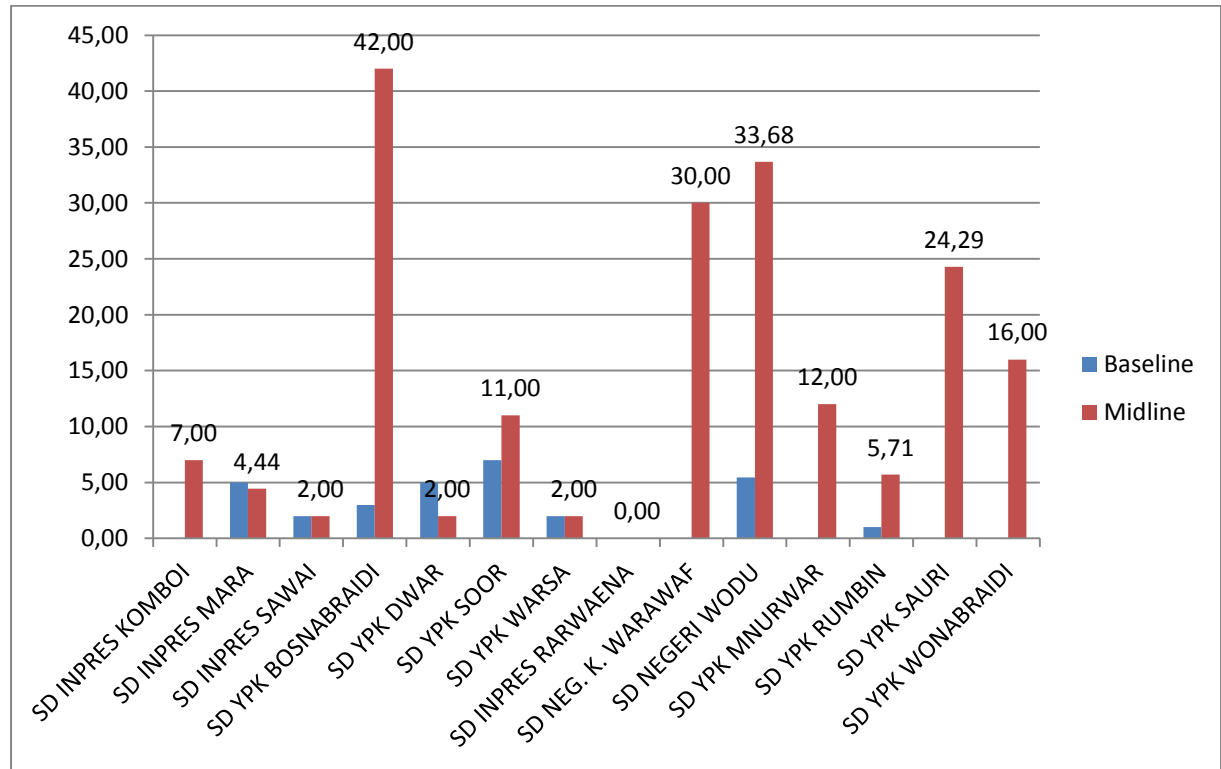
Membaca Kata Tak Bermakna (Σ Kata/Menit)



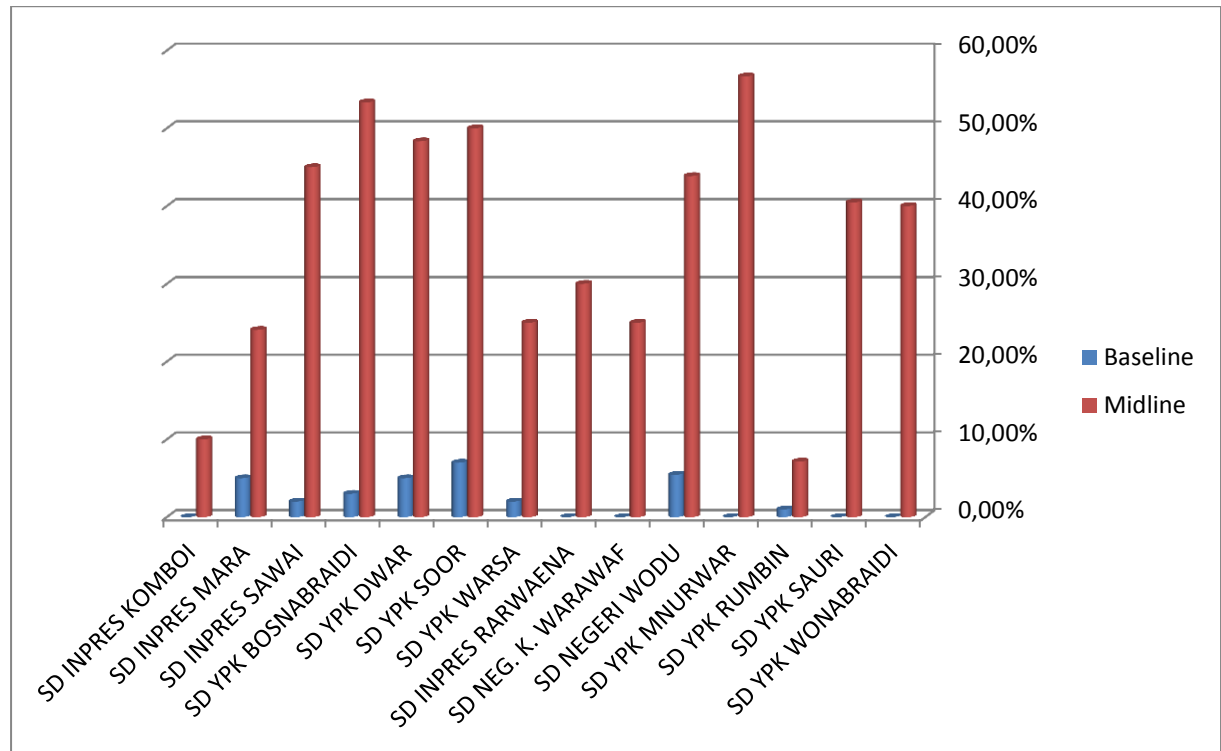
Kelancaran Membaca (Σ Kata/Menit)



Membaca dengan Pemahaman (% Jawaban Benar)



Mendengar dengan Pemahaman (% Jawaban Benar)



Kosa Kata Lisan (% Jawaban Benar)

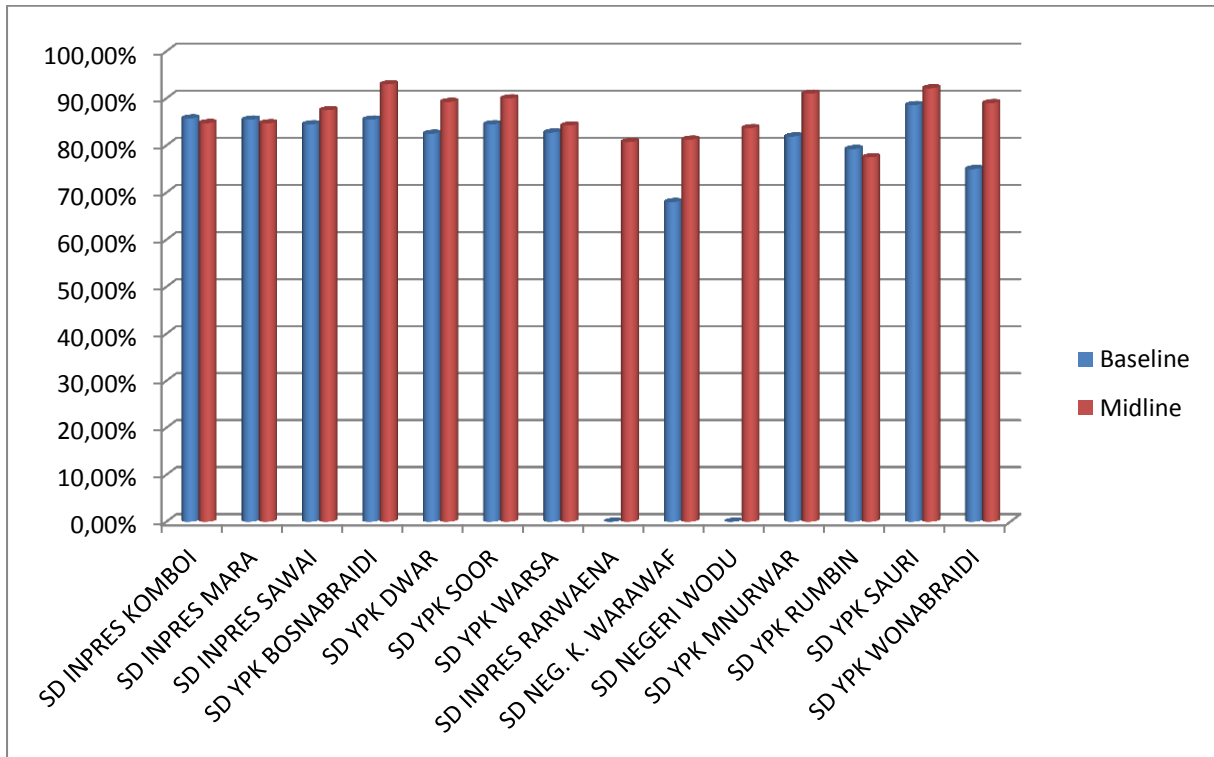


Diagram tersebut merupakan potret keadaan literasi sebelum dan setelah adanya program literasi baca tulis kemitraan Unicef di 20 SD wilayah pinggiran dan terpencil Kab. Biak Numfor Papua.

Hasil *baseline* yang ditandai oleh warna merah dan *midline* yang ditandai dengan warna biru merupakan hasil survey tim EGRA dari Myriad. Berdasarkan perbandingan *baseline* 2015 dan *midline* 2017, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, yakni berupa kenaikan di berbagai indikator penilaian membaca huruf, membaca kata tak bermakna, kelancaran membaca, membaca dengan pemahaman, dan kosakata lisan, meskipun ada beberapa sekolah yang justru hasil *baselinenya* lebih tinggi daripada *midlinenya*. Hal tersebut selain dipengaruhi beberapa faktor, juga dikarenakan tes EGRA yang dilakukan adalah dengan sistim random (acak).

SIMPULAN

Literasi dalam pembelajaran adalah langkah ketiga gerakan literasi sekolah setelah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (tanpa tagihan) dan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (dengan tagihan). Strategi literasi dalam pembelajaran dilakukan agar siswa dapat mempelajari konten dengan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks setelah membaca tetapi melakukan serangkaian kegiatan sebelum, selama, dan setelah membaca.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi literasi perlu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Untuk melakukan

hal tersebut, guru dapat memilih teks atau bacaan yang dapat menginspirasi siswa dan mengaitkan isi teks dengan kearifan lokal yang tertuang dalam cerita-cerita seri gemilang atau dengan memanfaatkan benda-benda sekitar dalam proses pembelajaran bahasa seperti, batu, lidi, buah pinang, kulit bia untuk pembelajaran menghitung suku kata. Dan juga dapat menggunakan media pasir untuk media pembelajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Saku Pelatih dan Pendamping.

Kemdikbud. 2017. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di sekolah Menengah Pertama: Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*.

Kemdikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah.

Naibaho, Kalarensi. 2007. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Diunduh tanggal 5 Mei 2017.

Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Widyatama Widyaswara.

Report: *Baseline Study for Rural and Remote Education Initiative for Papua Provinces*.

Report: *Midline Study for Rural and Remote Rducation Initiative for Biak District*.

Saomah, Aas. *Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Diunduh tanggal 6 Mei 2017.

Sumundar, Adi. 2016. *Babi Milik Tete (Cerita Seri Gemilang)*. Kerjasama Australia Aid, Unicef, Prov. Papua dan Papua Barat, Dinas Pendidikan, dan Universitas Cendrawasih.